

HUBUNGAN BEBAN KERJA DENGAN STRESS KERJA PADA PERAWAT DI RUANG INTENSIVE CARE DI RSUD LABUANG BAJI MAKASSAR

Alfrida

Program Studi Ilmu Keperawatan Stikes Graha Edukasi Makassar

Email: alfrida@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian: Tujuan penelitian ini untuk melihat hubungan beban kerja dengan stress kerja perawat di ruangan intensive care. **Metode:** Pada penelitian ini menggunakan Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *survey analitik* suatu penelitian dimana variabel yang termasuk hubungan dan variabel yang termasuk efek diobservasi pada waktu yang sama. Adapun besarnya sampel pada penelitian ini 34 responden yang sesuai dengan kriteria inklusi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa beban kerja yang cukup sebanyak 61,8% responden, dan sebanyak 38,2% responden yang beban kerja kurang. Dan stress kerja sebanyak 55,9% responden yang stress kerja cukup, dan sebanyak 15 (44,1%) responden yang stress kerja kurang. Dan ada hubungan beban kerja dengan beban kerja kerja ($p=0,020$). **Diskusi:** Beban kerja merupakan kemampuan tubuh pekerja dalam menerima pekerjaan. Dari sudut pandang, ergonomis setiap beban kerja yang di terima harus sesuai dan seimbang terhadap kemampuan fisik maupun psikologis pekerja yang menerima beban kerja tersebut. **Saran :** Hasil penelitian ini dapat memberikan perhatian dan pemecahan masalah yang tepat terhadap perawat yang memperlihatkan gejala stress kerja.

Kata Kunci: Beban, Stress, Kerja, Perawat

ABSTRACT

Research Objectives: The purpose of this study to look at the relationship workload with work stress nurses in intensive care room. **Method:** In this study using the research design used in this study is an analytical survey of a study where variables that include relationships and variables that include effects observed at the same time. The sample size in this study 34 respondents who match the inclusion criteria. The data were collected by using questionnaires. **Result:** The result of the research shows that there are enough workload of 61,8% of respondents, and 38,2% of respondents with less work load. And stress work as much as 55,9% respondents who stress enough work, and as many as 15 (44,1%) respondents who stress less work. And there is a working load relation with work load work ($p = 0,020$). **Discussion:** Workload is the body's ability to work in the job. From the point of view, the ergonomics of each workload received must be appropriate and balanced to the physical and psychological ability of workers who receive the work load. **Suggestion:** The results of this study can give attention and proper problem solving to nurses who show symptoms of work stress.

Keywords: Load, Stress, Work, Nurse

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang RI Nomor 36 dan 44 tahun 2010, rumah sakit adalah Institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat (Citra Umbara, 2010)

Rumah sakit oleh WHO (2012) diberikan batasan yaitu suatu bagian menyeluruh, (Integrasi) dari organisasi dan medis, berfungsi memberikan pelayanan kesehatan lengkap kepada masyarakat baik kuratif maupun rehabilitatif, dimana output layanannya menjangkau pelayanan keluarga dan lingkungan, rumah sakit juga merupakan pusat pelatihan

tenaga kesehatan serta untuk penelitian biososial (WHO, 2012)

Rumah sakit adalah suatu organisasi yang kompleks menggunakan gabungan alat ilmiah khusus dan rumit dan difungsikan oleh berbagai kesatuan personel terlatih dan terdidik dalam menghadapi dan menangani masalah medic modern yang semuanya terikat bersama-sama dalam maksud yang sama untuk pemulihan dan pemeliharaan kesehatan yang baik (Siregar, 2010).

Pelayanan keperawatan adalah suatu upaya penyelenggaraan kegiatan dalam mengakomodir ketersediaan praktik keperawatan yang benar dan baik berupa kegiatan manajemen kepemimpinan dan pengendalian mutu praktik keperawatan ditatanan pelayanan

kesehatan, selain itu praktik keperawatan adalah tindakan mandiri perawat yang di berikan melalui kolaborasi dengan sistim klien dengan tenaga kesehatan lain dalam memberikan asuhan keperawatan sesuai lingkup wewenang dan tanggung jawabnya termasuk praktek keperawatan individual dan berkelompok (Budi, 2010).

Perawat professional memberikan pelayanan keperawatan sesuai dengan standar keperawatan. Standar keperawatan menguraikan tingkat kinerja yang diinginkan, sehingga kualitas struktur, proses, dan hasil dapat dinilai. Standar asuhan keperawatan berarti kualitas yang diinginkan dan dapat dinilai berupa pemberian asuhan keperawatan terhadap pasien atau klien (Suharti, 2010).

Pelayanan yang berkualitas didapatkan dengan sumber daya manusia yang handal sesuai dengan visi dan misi rumah sakit, karena hal ini dapat mempengaruhi kinerja rumah sakit dan sarana pelayanan kesehatan lainnya (Budi, 2010).

Dalam menjalankan profesinya perawat rawan terhadap stress. Menurut survey di perancis (dalam frasser, 2011) di temukan bahwa presentase kejadian stress sekitar 74% dialami perawat. Sdangkan di Indonesia menurut hasil penelitian yang di lakukan oleh persatuan perawat nasional Indonesia (2010) terdapat 50,9% perawat mengalami stress kerja (Frasser 2011).

Dalam suatu rumah sakit unit pelayanan intensive care merupakan tempat perawatan yang kritis, oleh karena itu banyak ketegangan yang dapat menyebabkan beban dan menimbulkan stress kerja dan mempengaruhi produktivitas kerja perawat, di banding perawat di unit lain, perawat di ruangan intensive care lebih banyak waktu berkontak langsung dengan pasien sehingga meningkatkan terjadinya kesalahan karena ada banyak prosedur invasive di lakukan di ruangan tersebut yang berpotensi membahayakan keselamatan pasien (Helm, 2010).

Penelitian dari Schultz (2010) dan Selye (2012) dalam *National institute for occupational safety and health* (NIOSH), menetapkan perawat sebagai profesi yang beresiko sangat tinggi terhadap keselamatan nyawa manusia. Selain itu, penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa pekerjaan perawat mempunyai beberapa karakteristik yang dapat menciptakan tuntutan kerja yang tinggi dan menekan. Karakteristik tersebut adalah otoritas bertingkat ganda, heterogenitas, personalia, ketergantungan dalam pekerjaan dan spesialisasi, budaya kompetitif di rumah sakit, jadwal kerja yang ketat dan harus siap kerja saat

serta tekanan – tekanan dari teman sejawat (Schutz, 2010).

Hasil penelitian serupa serupa oleh Schutz, menyatakan bahwa perawat di instalasi perawat intensif memiliki tingkat stress yang lebih tinggi di bandingkan dengan perawat di unit lain (Schutz, 2010).

Seperti halnya stress pada umumnya, stress pada perawat di sebabkan oleh berbagai factor, diantaranya beban kerja, hal tersebut didukung oleh hasil penelitian ilmiah (2012) bahwa terdapat lima besar urutan stressor pada perawat. Pertama di karenakan beban kerja yang berlebihan sebanyak (82,8%), selanjutnya dikarenakan pemberian upah tidak adil (57,9%), kondisi kerja (52,3%), beban kerja yang kurang (48,6%), dan tidak diikuti dalam pengambilan keputusan (44,9%). (schutz, 2010).

Penelitian yang di lakukan di rumah sakit islam Surakarta tentang hubungan beban kerja dan stress kerja proses pendokumentasian keperawatan, juga ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara stress kerja dan pendokumentasian proses keperawatan di rumah sakit Surakarta (Astuti, 2011).

Stress yang dihadapi perawat didalam bekerja akan sangat mempengaruhi kualitas pelayanan keperawatan yang di berikan kepada pasien. Stress yang berkelanjutan dan individu tidak dapat beradaptasi dengan baik akan menjadi stress yang dapat menyebabkan gangguan fisik, mental, social, dan spiritual (Utomo, 2010).

Beberapa dampak negative yang dapat ditimbulkan oleh stress kerja dapat berupa : terjadinya kekacauan dan hambatan baik dalam manajemen maupun operasional kerja, mengganggu kenormalan aktivitas kerja, menurunkan tingkat produktivitas, menurunkan pemasukan dan keuntungan rumah sakit (Haryani, 2010).

Berdasarkan data direktorat jendral bina pelayanan medic depkes, pada tahun 2010 jumlah rumah sakit di Indonesia sebanyak 1.319 yang terdiri dari 1.033 RSU dengan jumlah kunjungan ke RSU sebanyak 33.094.000, sementara data kunjungan ke ruang intensive sebanyak 4.402.205 (13,3% dari total seluruh kunjungan di RSU), dari jumlah seluruh intensive terdapat 12,0% berasal dari pasien rujukan (Kepmenkes, 2010).

Pasien yang masuk ke ruangan intensive antara lain ruangan, tentunya butuh pertolongan yang cepat dan tepat untuk itu perlu adanya standar dalam memberikan pelayanan gawat darurat sesuai dengan kompetensi dan kemampuannya sehingga dapat menjamin suatu penanganan gawat darurat dengan response time yang dapat menjamin suatu penanganan yang tepat, semua itu dapat dicapai antara lain

dengan meningkatkan sarana, prasarana, sumber daya manusia dan manajemen intensive care rumah sakit sesuai dengan standar (kepmenkes, 2010).

Berdasarkan data tahun 2015 dari rumah sakit umum daerah labuang baji, jumlah perawat di Ruangan ICU berjumlah 15 orang, perawat yang terdiri dari perawat pelaksana yang latar belakang pendidikan Ners = 9 perawat, S1= 2 perawat, D3 = 4 perawat.

Rata – rata pasien yang di rawat di ICU RSUD Labuang baji Makassar per minggu sebanyak 30- 60 orang. Jumlah Pasien yang di rawat paling banyak dari kelompok usia dewasa, dan anak.

Di ruangan CVCU RSUD Labuang baji Makassar, jumlah perawat di ruangan CVCU RSUD Labuang baji Makassar yaitu berjumlah 12 Orang perawat yang terdiri dari perawat pelaksana yang latar belakang pendidikan Ners = 8 orang, S1= 1 orang, D3 = 3 orang.

Rata – rata pasien dirawat di ruang CVCU RSUD Labuang baji Makassar per minggu sebanyak 25- 50 orang. Pasien gawat paling banyak dari kelompok usia dewasa.

Sedangkan di ruangan RPK RSUD Labuang baji Makassar, jumlah perawat yaitu berjumlah 12 orang perawat yang terdiri dari perawat pelaksana yang latar belakang pendidikan ners = 4 orang, S1 = 2 orang, D3 = 4 orang.

Rata – rata pasien yang di rawat di ruang RPK RSUD Labuang baji Makassar per minggu sebanyak 40 orang, pasien paling bnyak dari kelompok orang dewasa.

Selain itu pemerintah Sulawesi selatan (SULSEL) menunjuk RSUD Labuang baji sebagai rumah sakit rujukan bagi masyarakat Sulawesi selatan serta menerima rujukan dari rumah sakit lain dan di luar provinsi, Sulawesi selatan, sehingga jumlah pasien yang masuk ke rumah sakit tersebut cukup banyak dan memungkinkan beban kerja perawat menjadi tinggi. Lingkungan kerja yang penuh tekanan, beban kerja yang tinggi, dan kebisingan di ruangan Dapat memicu stress perawat dalam bekerja yang pada akhirnya akan menurunkan kinerja perawat dalam memberikan asuhan keperawatan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang hubungan beban kerja dengan stress kerja pada perawat ICU,CVCU, dan RPK RSUD Labuang baji (Kepmenkes 2012).

METODE

Jenis penelitian ini adalah *survey analitik* dengan menggunakan *desain cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui dinamika hubungan antara beban kerja dengan stress

kerja perawat di ruang CVCU dan ICU RSUD Labuang baji Makassar. Pengumpulan data di lakukan sekaligus pada suatu saat (*point time approach*) artinya tiap subjek penelitian hanya diobservasi sekali dalam pengukuran di lakukan terhadap status karakter atau variable subjek pada saat pemeriksaan (Notoadmodjo, 2010).

Populasi dalam penelitian ini yaitu semua perawat pelaksana di ruang ICU yang berjumlah 15 perawat, CVCU berjumlah 12, dan RPK berjumlah 12 perawat RSUD Labuang Baji Makassar jadi jumlah populasi keseluruhan sebanyak 37 orang.

Teknik sampel menggunakan *purposive sampling*. Sampel yang di teliti adalah perawat pelaksana di ruang intensive care RSUD Labuang baji Makassar dengan jumlah sampel sebanyak 34 perawat yang di dapatkan sesuai dari rumus (Slovin, 2011)

Penelitian ini telah di dilaksanakan di ruangan CVCU, ICU dan RPK RSUD Labuang baji Makassar. Waktu penelitian ini telah di laksanakan pada tanggal 06 Juli- 06 Agustus 2015

Instrument dalam penelitian ini berupa kuisisioner untuk menilai variabel beban kerja, peneliti menggunakan kuisisioner terhadap beban kerja perawat ICU, dan ruang intensive lain yang di ambil dari buku dan referensi lain yang berjumlah 10 pertanyaan dalam bentuk *skala likert*, dengan jawaban tertinggi adalah 4 dan jawaban terendah 1 sedangkan untuk menilai stress kerja perawat ICU dan ruang intensive lain, peneliti menggunakan lembar kuisisioner yang berjumlah 10 pertanyaan dalam bentuk *skala likert* dengan jumlah tertinggi adalah 4 dan jumlah terendah adalah 1.

Analisa ini digunakan untuk melihat hubungan antara beban kerja dengan stress kerja perawat pelaksana dengan menggunakan uji statistik *Chi Square* dengan menggunakan program computer SPSS.

HASIL

Dari tabel 4.1 menunjukkan bahwa terdapat 34 jumlah responden, sebanyak 18 (52,9%) responden yang umur dewasa muda, dan sebanyak 16 (47,1%) responden yang dewasa tua.

Dari tabel 4.2 menunjukkan bahwa terdapat 34 jumlah responden, sebanyak 2 (8,8%) responden yang jenis kelamin laki-laki, dan sebanyak 32 (94,1%) responden yang jenis kelamin perempuan.

Dari tabel 4.3 menunjukkan bahwa terdapat 34 jumlah responden, sebanyak 4 (5,9%) responden yang pendidikan DIII, sebanyak 29 (85,2%) responden yang pendidikan S1+Ners, dan sebanyak 1 (2,9%) responden yang pendidikan S2.

Dari tabel 4.4 menunjukkan bahwa terdapat 34 jumlah responden, sebanyak 6 (17,6%) responden yang lama kerja <3 tahun, dan sebanyak 28 (82,4%) responden yang lama kerja >3 tahun.

Dari tabel 4.5 menunjukkan bahwa terdapat 34 jumlah responden, sebanyak 21 (61,8%) responden yang beban kerja cukup, dan sebanyak 13 (38,2%) responden yang beban kerja kurang.

Dari tabel 4.6 menunjukkan bahwa terdapat 34 jumlah responden, sebanyak 19 (55,9%) responden yang stress kerja cukup, dan sebanyak 15 (44,1%) responden yang stress kerja kurang.

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa dari 34 jumlah responden terdapat 21 responden yang beban kerja cukup, sebanyak 15 (71,4%) responden yang stress kerja cukup, dan sebanyak 6 (28,6%) responden yang stress kerja kurang. Sedangkan dari 13 responden yang beban kerja kurang, sebanyak 4 (30,8%) responden yang stress kerja cukup, dan sebanyak 9 (69,2%) responden yang stress kerja kurang.

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* antara variabel beban kerja dan stress kerja, diperoleh $p = 0,020$ ($\alpha=0,05$) yang artinya ada hubungan antara beban kerja dengan stress kerja.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Umur Perawat Di RSUD Labuang Baji Makassar

Umur	N	%
Dewasa Muda	18	52,9
Dewasa Tua	16	47,1
Total	34	100,0

Sumber : Data Primer 2015

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Perawat Di RSUD Labuang Baji Makassar

Jenis Kelamin	N	%
Laki-laki	2	5,9
Perempuan	32	94,1
Total	34	100,0

Sumber : Data Primer 2015

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Pendidikan Perawat Di RSUD Labuang Baji Makassar

Pendidikan	N	%
DIII	4	5,9
S1+Ners	29	85,3
S2	1	2,9
Total	34	100,0

Sumber : Data Primer 2015

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Lama Kerja Perawat Di RSUD Labuang Baji Makassar

Lama Kerja	N	%
<3 tahun	6	17,6
>3 tahun	28	85,3
Total	34	100,0

Sumber : Data Primer 2015

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Beban Kerja Perawat di RSUD Labuang Baji Makassar

Beban Kerja	N	%
Cukup	21	61,8
Kurang	13	38,2
Total	34	100,0

Sumber : Data Primer 2015

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Stress Kerja Perawat di RSUD Labuang Baji Makassar

Stress Kerja	N	%
Cukup	19	55,9
Kurang	15	44,1
Total	34	100,0

Sumber : Data Primer 2015

Tabel 4.7 Hubungan antara Beban Kerja dengan Stress Kerja Di RSUD Labuang Baji Makassar

Beban Kerja	Stress Kerja						Nilai p
	Cukup		Kurang		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	
Cukup	15	71,4	6	28,6	21	100,0	0,020
Kurang	4	30,8	9	69,2	13	100,0	
Total	19	55,9	15	44,1	34	100,0	

Sumber : Data Primer 2015

DISKUSI

Karakteristik umur dalam penelitian ini terlihat bahwa rata-rata perawat yang selalu dibebankan kerja biasanya paling banyak perawat yang sudah senior yang berumur diatas 30 tahun dimana pada umur tersebut rata-rata perawat yang banyak pengalaman dan kinerja sudah professional sehingga selalu dibebankan kerjanya untuk melakukan tindakan keperawatan kepada pasien yang sedang menjalani perawatan di Rumah Sakit, hal ini sejalan dengan teori Manuaba (2010) mengatakan bahwa beban kerja adalah kemampuan tubuh pekerja dalam menerima pekerjaan. Dari sudut pandang, ergonomic setiap beban kerja yang di terima harus sesuai dan seimbang terhadap kemampuan fisik maupun psikologis pekerja yang menerima beban kerja tersebut. Beban kerja dapat berupa beban kerja fisik, dan beban kerja psikologis.

Karakteristik jenis kelamin dalam penelitian ini terlihat bahwa beban kerja yang diberikan pada jenis kelamin di RSUD Labuang Baji Makassar, rata-rata dibebankan pada perawat yang berjenis kelamin perempuan hal ini terlihat bahwa jumlah perawat yang bekerja di Rumah Sakit tersebut, rata-rata lebih banyak perempuan daripada laki-laki.

Karakteristik pendidikan dalam penelitian ini terlihat bahwa beban kerja yang diberikan pada perawat di RSUD Labuang Baji Makassar, rata-rata diberikan kepada perawat yang pendidikan S1+Ners dan DIII yang selalu melakukan tindakan keperawatan yang professional kepada pasien yang sedang menjalani perawatan di Rumah Sakit.

Karakteristik lama kerja dalam penelitian ini terlihat bahwa beban kerja yang selalu diberikan kepada perawat biasanya diberikan kepada perawat yang sudah lama bekerja di Rumah Sakit tersebut. Perawat yang sudah lama bekerja di Rumah Sakit memiliki tingkat kemampuan dalam melakukan tindakan asuhan keperawatan kepada pasien selalu terlihat baik dan professional.

Dari hasil analisa data dengan menggunakan uji statistik *chi-square* antara variabel beban kerja terhadap stress kerja diperoleh nilai $p=0,020$ lebih kecil dari nilai $\alpha=0,05$. Hasil tersebut memberikan makna bahwa hipotesis alternatif diterima yang berarti bahwa ada hubungan antara beban kerja dengan stress kerja.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 34 jumlah responden terdapat 21 responden yang beban kerja cukup, sebanyak 15 (71,4%) responden yang stress kerja cukup, hal ini disebabkan karena beban kerja yang diberikan oleh perawat berupa pelaksanaan pendokumentasian keperawatan sangat banyak sehingga dampak stress sering timbul pada perawat tersebut. dan sebanyak 6 (28,6%) responden yang stress kerja kurang, hal ini disebabkan karena beban kerja yang diberikan oleh perawat terkait dengan tindakan keperawatan selalu dikerjakan dengan baik sehingga stress kerja tidak meningkat. Sedangkan dari 13 responden yang beban kerja kurang, sebanyak 4 (30,8%) responden yang stress kerja cukup, hal ini disebabkan karena perawat yang selalu dibebankan kerja oleh kepala ruangan sehari-hari sehingga stress

kerjanya selalu timbul pada dirinya dan sebanyak 9 (69,2%) responden yang stress kerja kurang, hal ini disebabkan karena beban kerja yang diberikan kepada perawat tidak terlalu banyak sehingga stress kerja terlihat kurang.

Hasil penelitian ini tersebut menggambarkan bahwa ada kecenderungan pada beban kerja. Dimana beban kerja merupakan kemampuan tubuh pekerja dalam menerima pekerjaan. Dari sudut pandang, ergonomic setiap beban kerja yang di terima harus sesuai dan seimbang terhadap kemampuan fisik maupun psikologis pekerja yang menerima beban kerja tersebut. Beban kerja dapat berupa beban kerja fisik, dan beban kerja psikologis. Beban kerja fisik dapat berupa beratnya pekerjaan seperti mengangkat, merawat dan mendorong. Sedangkan beban kerja psikologis dapat berupa sejauh mana tingkat keahlian dan prestasi kerja yang dimiliki individu dengan individu lainya (Manuaba 2010).

Berdasarkan hasil pengamatan pembahasan beban kerja di Rumah Sakit Labuang Baji rata-rata sebagian perawat merasa pekerjaannya selalu dibebankan ketika dilakukan tindakan keperawatan kepada pasien. beban kerja selalu mempengaruhi tingkat aktivitas, kinerja stress seseorang dimana beban kerja yang terlalu berlebihan akan mengakibatkan stress kerja baik fisik maupun psikis dan reaksi-reaksi emosional, seperti sakit kepala, gangguan pencernaan dan mudah marah. Beban kerja yang berat dapat mempengaruhi seseorang menjadi tidak nyaman ketika melakukan tindakan keperawatan kepada pasien, akibat tingkat stress yang tinggi dan tingkat kelelahan yang tinggi sehingga proses tindakannya terlihat kurang baik.

SIMPULAN

1. Terdapat (61,8%) responden yang memiliki beban kerja cukup
2. Terdapat (55,9%) responden yang memiliki stress kerja cukup
3. Ada hubungan antara beban kerja dengan stress kerja perawat diruangan intensive care RSUD Labuang baji Makassar ($p=0,020$).

SARAN

1. Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat memberikan perhatian dan pemecahan masalah yang tepat terhadap perawat yang memperlihatkan gejala stress kerja. Penanggulangan yang tepat dapat mengurangi pengaruh buruk dari stress sehingga stress dapat dimanfaatkan dalam pelaksanaan pelayanan kesehatan di RSUD Labuang Baji Makassar;

2. Perawat

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan motivasi dan melakukan pembinaan terhadap perawat dengan tingkat stress kerja yang rendah, misalnya dengan menetapkan target-target tertentu untuk pencapaian tugas yang diberikan, serta mengetahui dan mengenali strssor yang mengganggu dan mendiskusikan segera dengan pimpinan agar dapat segera ditanggulangi sehingga stress dapat dimanfaatkan sebagai tantangan untuk meningkatkan kinerja.

REFERENSI

- Aminah, S. (2010). *Hubungan beban kerja perawat dengan pendokumentasian asuhan keperawatan di RS Syeh Yuauf Makassar. Skripsi tidak di terbitkan*. PSIK FK UNHAS : Makassar.
- Anonim, (2010) *Emergency Departement*. <http://id.pakguruonline.pendidikan.net/buku>. Diakses 12 April 2015.
- As'ad, M. (2010). *Psikologi industry*. PT Liberty. Yogyakarta
- Brunner & suddart.2010.*Buku ajar keperawatan Medikal Bedah edisi 8 vol 3.. EGC*. Jakarta
- Budi, LS. (2010).*sistim pemberian pelayanan keperawatan professional di rumah sakit.bina keperawatan*.surabaya.
- Chomaria, N. (2010). *Tips jitu & praktis mengusir stress*. Diva Press. Jogjakarta.
- Citra Umbara (2010). *Kesehatn dan Rumah Sakit*. Undang-Undang RI No. 36 dan 44. Bandung.
- Faizin, A. (2010). *Hubungan tingkat pendidikan Dan Lama Kerja Dengan kinerja perawat di RSUD Pondan, Bayulali* <http://id.eprints.umsc.id/04/pdf> di akses 16 april 2015
- Hidayat,. A.A (2010). *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Salemba Medika. Jakarta
- Hariyanti H. (2014). *Hubungan pemberian reward dan beban kerja dengan pelaksanaan asuhan keperawatan di Rumah Sakit Islam Faisal Makassar*. Tesis.
- Haryani, T. (2010). *Hubungan Antara Beban Kerja Dengan stress kerja perawat di RS,Islam Surakarta*. PROGDI Keperawatan FIK Unismu: Surakarta

- Ilyas, Y (2010). *Menajemen tim kerja. Kiat sukses*, P.T. Gramedia. Jakarta
- J.P. Siregar, Charle (2010) *Rumah Sakit*. Buku Kedokteran EGC : Jakarta.
- Leka S.(2010). *Work Organizing beban dan stress* <http://www.who.int/occupational health/publication/endoenstres/pdf>>diakses april 2015.
- Munandar, A. S. (2010) *Psikologi dan beban kerja*. Diva Press. Jogjakarta
- Notoatmojo, S (2011). *Metodologi penelitian kesehatan edisi revisi*, Rineka cipta. Jakarta
- National Institute For Occupational safety and Health (NIOSH). (2010). *Research on Work Related stress*, <<http://www.cdc.gov/niosh/home page.html>> Di akses april 2015.
- Nursalam. (2011). *Konsep dan penerapan metodeologi penelitian ilmu Keperawatan, edisi 2*. Ssalemba Medika. Jakarta
- Potter dan perry . (2011). *Buku ajar Fundamental ekeperawatan*. EGC. Jakarta
- Suliswati. (2010). *Konsep dasar kesehatan keperawatan jiwa*, EGC. Jakarta
- Tim penyusun "Prodi Studi S1 Keperawatan" 2015. *Pedoman penyusun skripsi FIK UIM : Makassar*.